



**DINAMIKA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM)
GARAM DI KECAMATAN WEDARIJAKSA
KABUPATEN PATI, 1997-2016**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Achmad Yusron
NIM: 13030113120015**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Achmad Yusron, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 15 April 2020

Penulis,

Achmad Yusron

NIM 13030113120015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali.”

Tan Malaka

Dipersembahkan untuk:

Ibu dan keluarga serta
sahabat-sahabatku yang telah
memberi semangat dan
dukungan penuh.

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yety Rochwulaningsih', is written over a horizontal line.

Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP 19610605 198603 2 001

Skripsi dengan judul “Dinamika Industri Kecil dan Menengah (IKM) Garam di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, 1997-2016” yang disusun oleh Achmad Yusron (13030113120015) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 15 April 2020.

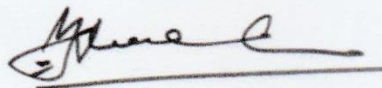
Ketua,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum.

NIP 19640626 198903 1 003

Anggota I,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.

NIP 19610605 198603 2 001

Anggota II,

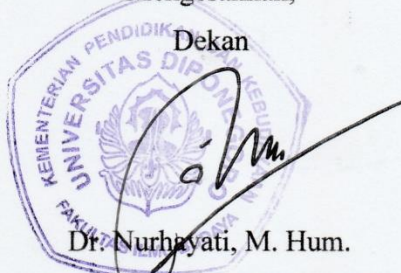


Dr. Endang Susilowati, M. A.

NIP 19590516 198811 2 001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhhyati, M. Hum.

NIP 1966100 419900 1 200

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Kecil dan Menengah (IKM) Garam di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, 1997-2016”. Skripsi ini disusun sebagai syarat menempuh ujian akhir Program Strata-1 di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulisan tema skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dinamika industri kecil dan menengah (IKM) garam yang masih berkembang hingga pada saat ini khususnya garam konsumsi dan pentingnya garam bagi kehidupan manusia. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pasang surut IKM garam agar tetap maju dan berkembang. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materiil maupun spiritual kepada yang terhormat:

1. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.
2. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si., Dra.

Titiek Suliyati, M. T., dan Dr. Endang Susilowati, M. A., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

3. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal.
4. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk ibu penulis, Ibu Sri Yati. Segala maaf dan sujud, penulis berikan untuk menghapus segala khilaf serta kesalahan. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Om Sumari dan Budhe Tini, yang sudah memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini, sehingga dapat berjalan lancar hingga akhir.
5. Terima kasih kepada Bapak Sutrisno selaku Tim GAKY Bappeda Kabupaten Pati dan pelaku IKM garam konsumsi di Kecamatan Wedarijaksa yang telah memberikan banyak informasi penting bagi penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap karyawan di Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Pati yang sudah membantu penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber untuk penyusunan skripsi. Serta segenap karyawan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pati yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi tentang kondisi Kecamatan Wedarijaksa secara demografis maupun secara geografis.
6. Kepada kawan-kawan seperjuangan angkatan 2013, Royan, Zikri, Ruslan, Putri, Zata, Raksi, Muzamil, Rosikha, Wida, Suci, Timun, Fanada dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu atas segala dukungan dan diskusi-diskusinya yang menarik yang mampu meluaskan wawasan penulis serta berbagai pihak yang luput dari perhatian penulis namun telah memberikan bantuan.
7. Terima kasih juga kepada teman-teman di Pati, Ivan, Mika dan Hana yang telah membantu dan memberi dukungan dalam pengumpulan sumber kepada penulis.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 15 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN WEDARIJAKSA 1997-2016	24
A. Kondisi Geografis	24
B. Kondisi Demografi	30
C. Kondisi Sosial Ekonomi	35
D. Kondisi Sosial Budaya	40
BAB III DINAMIKA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (IKM) GARAM DI KECAMATAN WEDARIJAKSA 1997-2016	48
A. Munculnya IKM Garam di Kecamatan Wedarijaksa	48
B. Pasang Surut IKM Garam di Kecamatan Wedarijaksa	65
C. Strategi Bertahan IKM Garam di Kecamatan Wedarijaksa	69

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP DINAMIKA IKM GARAM DI KECAMATAN WEDARIJAKSA 1997-2016	75
A. Faktor Internal	75
a. Sumber Daya Manusia	76
b. Aset dan Modal Kerja	81
c. Variasi Model Kerja	86
B. Faktor Eksternal	88
a. Regulasi Pemerintah	88
b. Jaringan Pasar	99
BAB V SIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR INFORMAN	112
LAMPIRAN	114

DAFTAR SINGKATAN

APROGAKOB	:Asosiasi Produsen Garam Konsumsi Beryodium
BAPPEDA	:Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BIPIK	:Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil
BPR	:Bank Perkreditan Rakyat
CAP	: <i>Chlor Alkali Plant</i>
DAS	:Daerah Aliran Sungai
DISPERINDAG	:Dinas Perindustrian dan Perdagangan
GAKKUM	:Garam Konsumsi Tidak Beryodium
GAKY	:Gangguan Akibat Kekurangan Yodium
IKM	:Industri Kecil Menengah
KEPPRES	:Keputusan Presiden
KUR	:Kredit Usaha Rakyat
MDPL	:Meter diatas Permukaan Laut
<i>NaCl</i>	: <i>Natrium Clorida</i>
OPD	:Organisasi Perangkat Daerah
PP	:Peraturan Pemerintah
ppm	:Part per million
SDA	:Sumber Daya Alam
SDM	:Sumber Daya Manusia
SII	:Standar Industri Indonesia
SKPD	:Satuan Kerja Perangkat Daerah
SD	:Sekolah Dasar
SMP	:Sekolah Menengah Pertama
SMA	:Sekolah Menengah Atas
SIUP	:Surat Izin Usaha Perdagangan
SK	:Surat Keputusan
SNI	:Standar Nasional Indonesia
TDI	:Tanda Daftar Industri

UU	:Undang-undang
PERDA	:Peraturan Daerah
PERBUP	:Peraturan Bupati
PERMEN	:Peraturan Menteri

DAFTAR ISTILAH*

asosiasi produsen garam	: perkumpulan yang beranggotakan produsen garam konsumsi beryodium yang telah memperoleh izin pengolahan garam konsumsi beryodium.
<i>berkat</i>	: makanan yang dibagikan sebagai rasa syukur
distributor	: perantara yang menyalurkan produk dari pabrik (<i>manufacturer</i>) ke pengecer (<i>retailer</i>).
distribusi	: pengiriman barang dari suatu tempat ke tempat lain
distributor garam	: setiap orang atau badan hukum yang melakukan kegiatan mengangkut, mengedarkan dan memperjualbelikan garam.
fluktuatif	: keadaan tidak stabil atau berubah-ubah
konsumen	: setiap orang pemakai barang atau jasa yang tersedia di masyarakat baik bagi kebutuhan diri sendiri, keluarga, orang lain dan tidak untuk diperdagangkan.
garam briket	: garam yang berasal dari garam krosok diolah dan dicetak menjadi kotakan-kotakan
garam konsumsi beryodium	: garam konsumsi yang komponen utamanya Natrium Clorida (NaCl) dan mengandung senyawa yodium (KYO3) paling sedikit 30 ppm melalui proses yodisasi dan memenuhi Standar Nasional Indonesia Nomor 01-03556-2000.
garam krosok	: garam yang berasal dari tambak yang belum diolah
<i>ndodok lawang</i>	: wujud keseriusan pihak laki-laki untuk memperistri pihak perempuan.
pembinaan	: serangkaian kegiatan untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang dilakukan secara efisien dan efektif, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan.
pengawasan	: serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah data dan atau keterangan lain untuk memantau produksi dan

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	distribusi garam konsumsi beryodium.
pengendalian	: usaha membatasi, melarang, mengatur dan melakukan tindakan terhadap produksi dan distribusi garam konsumsi yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
produksi	: suatu proses mengolah bahan baku menjadi barang jadi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau untuk komersial.
produsen garam	: pelaku usaha perseorangan atau badan hukum yang mengolah garam konsumsi dari bahan baku garam krosok atau garam halus menjadi garam konsumsi beryodium melalui proses pengolahan.
<i>sedekah bumi</i>	: syukuran atas hasil bumi.

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Peta Kecamatan Wedarijaksa Tahun 2014	25
3.1	Peta Persebaran IKM Garam di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 2016	51
3.2	Garam Briket dan Garam Halus IKM Garam di Kecamatan Wedarijaksa	58
3.3	Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Industri Garam	59
4.1	Buruh Wanita Membungkus Garam Briket Beryodium	79
4.2	Modal Aset Produsen Garam Konsumsi di Kecamatan Wedarijaksa	83
4.3	Tim Gaky dalam memusnahkan Garam Konsumsi yang tidak memenuhi SNI	94

DAFTAR TABEL

Tabel:		Halaman
2.1	Ketinggian Desa diukur dari Permukaan Laut di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	26
2.2	Luas Penggunaan Tanah Sawah dan Tanah Kering di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	28
2.3	Banyaknya Hari Hujan dan Curah Hujan tiap bulan di Kecamatan Wedarijaksa tahun 1997-2016	30
2.4	Perkembangan Jumlah Penduduk Agraris atau Pertanian di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	32
2.5	Perkembangan Penduduk pada Wilayah Pesisir atau Ladang Garam Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	33
2.6	Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 1997	34
2.7	Jumlah Penduduk yang Datang dan Pergi di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	35
2.8	Luas Lahan Sawah Menurut Penggunaannya Tiap Desa di Kecamatan Wedarijaksa 1997	37
2.9	Luas Lahan Tambak Menurut Penggunaannya Tiap Desa di Kecamatan Wedarijaksa tahun 1997-2016	38
2.10	Penggolongan Penduduk Menurut Mata Pencarian Bagi Penduduk Berumur 17 Tahun Ke Atas di Kecamatan Wedarijaksa	39
2.11	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	42
2.12	Banyaknya Sarana Peribadatan tiap Desa di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	44
2.13	Banyaknya Sekolah di Kecamatan Wedarijaksa Kedaan 1997-2016	45
3.1	Jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) Garam di Kecamatan Wedarijaksa 1997-2016	51
3.2	Alat Pengolahan dan Alat Bantu Pengolahan Garam Konsumsi Beryodium di Kecamatan Wedarijaksa 2016	55
3.3	Potensi Bahan Baku pada IKM Garam Konsumsi di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 2011-2016	56

3.1	Grafik Hasil Pengolahan IKM Garam di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 2008-2014	57
3.5	Kualitas Garam Berdasarkan Kandungan Natrium Klorida (NaCl)	66
3.6	<i>Merk</i> Jenis Garam Konsumsi Beryodium di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 1997-2016	72
4.1	Jumlah IKM Garam Konsumsi yang tidak beroperasi di Kecamatan Wedarijaksa Tahun 2016	95
4.2	Peran OPD sebagai Pelaksana dalam Penanggulangan Gaky	96
4.3	Daerah Pemasaran Produk Garam Konsumsi Lintas Provinsi	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
A	Harian Kompas Tahun 1997 tentang Untuk Penuhi Keppres Produsen Garam Terbentur Modal.	57
B	Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1992 Tentang Pembentukan 10 Kecamatan di Wilayah Kabupaten-Kabupaten Daerah Tingkat II	24
C	Asosiasi Produsen Garam Konsumsi Beryodium Kabupaten Pati	106
D	Mekanisme Pengawasan Berdasarkan Pasal 30 Undang-Undang Perlindungan Konsumen Nomor 08 Tahun 1999	110
E	Alur Proses Pengolahan Garam Konsumsi Beryodium	111
F	Peraturan Daerah Kabupaten Pati No. 9 Tahun 2008 Tentang Garam Konsumsi Beryodium	
G	Peraturan Bupati Pati No. 37 Tahun 2016 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pati No. 9 Tahun 2008 Tentang Garam Konsumsi Beryodium	
H	Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Tentang Penunjukan Lembaga Kesesuaian Dalam Rangka Pemberlakuan dan Pengawasan Standar Nasional Indonesia (SNI) Garam Konsumsi Beryodium Secara Wajib	

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Dinamika Industri Kecil dan Menengah (IKM) Garam di Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati Tahun 1997-2016 mengkaji mengenai dinamika industri garam berskala kecil dan menengah di Kecamatan Wedarijaksa dalam mengolah garam khususnya garam konsumsi beryodium. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika IKM garam dan bagaimana upaya pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan industri garam berskala kecil maupun menengah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, mencakup empat langkah yaitu *heuristik* atau pengumpulan sumber, kemudian kritik sumber yang terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern untuk mengetahui kredibilitas dan ontentitas sumber, interpretasi fakta dengan mengaitkan fakta yang satu dan lainnya, serta yang terakhir yaitu *historiografi* atau penulisan kembali peristiwa sejarah secara deskriptif analitis. Skripsi ini menggunakan pendekatan sejarah ekonomi dan konsep ilmu-ilmu sosial seperti industri dan sosiologi.

Industri kecil dan menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa muncul dan berkembang pada tahun 1997 dan terdapat 3 IKM garam yang tersebar di Desa Tlogoharum, Desa Tluwuk dan Desa Kepoh. Pada 1997, produsen garam terbentur modal dalam pengadaan alat pengolahan garam konsumsi beryodium sesuai dengan standar dan mengolah garam dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Pada 1999, ditemukan produsen garam dalam mengolah garam yang masih belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan belum ditindak secara tegas oleh Pemerintah. Produsen garam dalam mengolah garam konsumsi berskala industri kecil dan menengah berupa garam briket dan garam halus. Pada 1998, saat terjadi krisis moneter produsen garam konsumsi masih bisa mengolah garam konsumsi dan mudah mendapatkan bahan baku di Kecamatan Wedarijaksa. Industri kecil dan menengah garam mulai berkembang pada tahun 2000 dengan berbagai macam *merk* garam pada kemasan dan pada 2016 jumlah industri garam yang beroperasi sekitar 18 industri berskala kecil dan menengah. IKM garam konsumsi yang sudah tidak beroperasi di Kecamatan Wedarijaksa berjumlah 3 IKM. Produsen garam mampu mengolah garam konsumsi dengan kadar 30-80 ppm untuk menghasilkan garam konsumsi beryodium. Pemerintah Kabupaten Pati menerbitkan Peraturan Daerah tentang garam konsumsi beryodium dan pelaksanaan pengolahan garam konsumsi bagi produsen garam di Kecamatan Wedarijaksa.

ABSTRACT

The thesis titled “Dinamika Industri Kecil dan Menengah (IKM) Garam di Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati Tahun 1997-2016” examined low-mid salt processing industry at sub-district Wedarijaksa, especially iodized consumption salt. What factors influenced IKM salt dynamic and how the government effort to establish and improve the low-mid salt industry.

The research used four-step critical history methods heuristic or resource collection, then critical resource divided into two parts internal criticism and external criticism to understand the credibility and authenticity of the resource, fact interpretation by combining one another facts, and lastly historiography or rewriting history descriptive analytically. The thesis used a history of economic approximation and social concepts such as industry and sociology.

The low-mid salt industry in Wedarijaksa sub-district appeared and established in 1997, and there are three salt IKM expanded in Tlogoharum Village, Tluwuk Village, and Kepoh Village. In 1997, the salt manufacturer got capital obstruction in iodized consumption salt processing equipment provision according to standard and process the salt using simple equipment. In 1999, a salt manufacturer discovered that it had not Indonesian National Standard (SNI) in salt processing and not handled firmly by the government. The salt manufacturer produces salt blocks and fine salt for the low-mid industry in salt processing. In 1998, when the monetary crisis occurred, the salt manufacturer remained processing consumption salt and accessible to get raw materials in Wedarijaksa sub-district. The low-mid industry began to establish in 2000 with various packed salt brands, and in 2016 the number of operating salt industries was 18. The number of inoperative IKM consumption salt in Wedarijaksa sub-district is 3. The salt manufacturer is able to process consumption salt with 30-80 ppm to produce iodized consumption salt. The Pati district government published regional regulation to activity iodized consumption salt processing for the salt manufacturer in Wedarijaksa sub-district.

BAB I

PENDAHULLUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Garam merupakan komoditi strategis yang tidak kalah penting dengan komoditi pangan lainnya. Hal ini disebabkan karena garam merupakan bahan baku industri dan bahan pangan bagi masyarakat Indonesia. Sebagian besar garam yang diproduksi di Indonesia di butuhkan untuk industri CAP (industri Clor, Alkali Plan/CAP), rumah tangga dan industri pangan, farmasi dan perminyakan. Garam di bagi menjadi dua macam yaitu garam yodium atau garam konsumsi dan garam non yodium. Garam yodium atau garam konsumsi adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku produksi bagi industri garam konsumsi beryodium atau garam meja, di mana untuk berbagai jenis garam aneka pangan sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) harus memiliki NaCl minimal 94.7% dan pengasinan ikan. Garam non yodium atau garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri dengan kadar NaCl minimal 97%. Garam industri tersebut belum dapat diproduksi di dalam negeri sehingga mengharuskan untuk impor.¹

Impor garam di Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini bertolak belakang ketika Indonesia dalam kekuasaan penjajahan pemerintah Belanda, Indonesia menjadi eksportir garam pada tahun 1931 sebesar 27.172.378.² Dewasa ini komitmen pemerintah untuk mengurangi impor garam semakin kuat. Pemerintah menargetkan pada tahun 2015 Indonesia tidak akan lagi mengimpor garam khususnya garam konsumsi, alasannya karena ada beberapa lokasi yang berpotensi untuk pengembangan usaha garam dan hal itu perlu didukung

¹Izzaty, Sony Hendra Permana, “Kebijakan Pengembangan Produksi Garam Nasional”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 2, 2011, hlm. 657-680.

²Yety Rochwulaningsih, “Pendekatan Sosiologi Sejarah pada Komoditas Garam Rakyat: Dari Ekspor Menjadi Impor”, *Jurnal Paramita*, Vol. 2, No. 1, 2012, hlm. 14-24.

dengan gerakan nasional yang melibatkan semua pihak terkait.³ Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, garam dijadikan berbagai bahan baku aneka industri dalam berbagai skala dan dengan kondisi yang demikian garam semakin strategis sebagai komoditi perdagangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Sektor industri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional dan secara signifikan pada industri tertentu menyebabkan permintaan terhadap garam untuk kepentingan industri meningkat begitu pesat. Garam dengan berbagai macam-macam jenisnya merupakan bahan kimia yang dibutuhkan sebagai bahan baku dalam banyak industri. Pemerintah diharapkan sebagai pemegang otoritas memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan garam industri yang berskala nasional.⁴ Produksi garam Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat variatif, produksi garam nasional sejak tahun 2001 hingga tahun 2004 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 produksi garam nasional sebesar satu juta ton meningkat di tahun 2002 menjadi 1.091.200 ton. Kenaikan produksi kembali terjadi pada tahun 2003 yaitu menjadi 1.344.000 ton. Hingga pada tahun 2004 produksi garam meningkat menjadi 1.382.980 ton. Namun, sejak tahun 2005 hingga tahun 2014 produksi garam nasional mengalami fluktuasi secara signifikan. Pada tahun 2005 produksi garam sebesar 1.150.000 ton dan tahun 2009 produksi garam yang dihasilkan 1.371.000 ton. Tahun 2010 produksi garam menurun sebesar 30.600 ton. Namun pada tahun 2012 mulai mengalami peningkatan dalam produksi garam 2.071.601 ton dan produksi garam yang dihasilkan pada tahun 2014 yaitu 2.192.168 ton.⁵

³Rizki Aprilian Wijaya, dkk, “Analisis Peran Kelembagaan Penyedia Input Produksi dan Tenaga Kerja dalam Usaha Tambak Garam”, *Jurnal Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 9, No. 1, 2014.

⁴Yety Rochwulaningsih, “Tata Niaga Garam Rakyat Dalam Kajian Struktural”, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 17, No. 1, 2013, hlm. 59-66.

⁵Akhmad Mun'im, “Analisis Usaha Petambak Garam dan Peranannya Dalam Perekonomian Tahun 2012: Studi Kasus Petambak Garam PUGAR”, *Jurnal Sosial Ekonomi KP*, Vol. 10, No. 2, 2015, hlm. 217-228.

Indonesia memiliki luas areal tambak garam sekitar 30.658 hektare yang tersebar di 9 provinsi sebagai sentra produksi garam, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, NTB, NTT, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Sulawesi Utara serta Bali. Pulau Madura, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan dan Aceh.⁶ Produksi garam secara nasional fluktuatif pada tahun 1997 mampu memproduksi garam hingga mencapai 1.100.000 ton garam. Namun tahun 1998 produksi garam menurun menghasilkan 715.000 ton garam. Tahun 1999 hanya menghasilkan 505.000 ton garam dan pada tahun 2000 mencapai 900.000 ton garam. Di provinsi Jawa Tengah tersebar di beberapa kabupaten sebagai sentra produksi garam yaitu Pati, Rembang, Brebes, Jepara dan Demak. Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten sebagai sentra produksi garam yang dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan garam di tingkat lokal maupun nasional. Tambak garam di Pati terdapat di 4 kecamatan⁷ yaitu kecamatan Batangan, kecamatan Juwana, kecamatan Wedarijaksa dan kecamatan Trangkil. Dengan hasil persentase luas lahan tiap kecamatan sebagai penghasil garam yaitu Kecamatan Batangan 47%, Kecamatan Juwana 22%, Kecamatan Wedarijaksa 18%, dan Kecamatan Trangkil 13%. Dengan total keseluruhan luas lahan tambak garam yang tersebar di kabupaten Pati sekitar 2.838,11 Ha.⁸

Kecamatan Wedarijaksa merupakan kecamatan yang letaknya strategis karena terletak di pantai utara laut Jawa dan dapat berpotensi sebagai penghasil hasil laut yang melimpah dan sentra produksi garam. Di Kecamatan Wedarijaksa terdapat lahan tambak seluas 505.68 hektare sebagai lahan produksi garam yang tersebar ke dalam 3 desa yaitu Desa Tluwuk, Desa Kepoh, dan Desa Tlogoharum.

⁶Lukman Baihaki, "Ekonomi-Politik Kebijakan Impor Garam Indonesia Tahun 2007-2012", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 17, No. 1, 2013, hlm. 1-16.

⁷"Pati Penghasil Garam Terbesar di Indonesia, Ini 4 Sentra Produksinya", (<https://www.direktoripati.com/pati-penghasil-garam-terbesar-di-indonesia-ini-4-sentra-produksinya/>, dikunjungi pada 20 Agustus 2019).

⁸Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, "Data Luas Lahan Tambak Garam Tahun 2012" (Dinas Perikanan dan Kelautan: Pati, 2012).

Dengan hasil garam yang diproduksi pada tahun 2010 sekitar 1071.51 ton menunjukkan bahwa di Kecamatan tersebut layak disebut sebagai sentra garam yang berkembang pesat dan dapat menopang perekonomian di Kecamatan Wedarijaksa.⁹ Dengan adanya lahan tambak garam yang tersebar di Kecamatan Wedarijaksa ini berpengaruh terhadap perkembangan beberapa industri kecil dan menengah (IKM) garam konsumsi yang dapat mengolah garam dari garam bahan baku (krosok) menjadi garam konsumsi beryodium dalam skala kecil maupun skala besar. Produk garam industri tersebut yang dihasilkan oleh industri garam di Kecamatan Wedarijaksa mampu didistribusikan ke luar daerah Kabupaten Pati dan merambah hingga pasar luar Pulau Jawa. Industri kecil dan menengah (IKM) garam ini menggunakan bahan lokal sebagai bahan baku yaitu garam yang telah dipanen dari tambak yang ada di setiap desa di Kecamatan Wedarijaksa kemudian diolah sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan menggunakan pada ketrampilan serta keahlian lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang bekerja sebagai buruh IKM garam di Kecamatan Wedarijaksa.

Berbagai industri kecil dan menengah yang mengolah garam konsumsi di Kecamatan Wedarijaksa tersebut telah mempunyai *merk* dagang yang bermacam-macam pada setiap produk garam industri dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang telah ditetapkan dari Pemerintah. Garam yang dihasilkan dan diproduksi oleh industri kecil menengah (IKM) berbagai macam mulai dari garam briket atau garam bata dan garam halus dengan kandungan yodium sesuai dengan takaran yaitu antara 30-80 ppm pada produk garam yang telah dikemas.¹⁰

Untuk mendukung perkembangan industri kecil menengah garam di Kabupaten Pati, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Daerah nomor 9 tahun 2008 tentang garam konsumsi beryodium. Dalam Peraturan Daerah tersebut produsen garam diharuskan untuk mengolah garam industri yang memiliki Standar

⁹Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, "Data Produksi Garam Sampai Dengan Tahun 2012" (Dinas Perikanan dan Kelautan: Pati, 2012).

¹⁰Heddy Shri Ahimsa Putra, dkk, *Ekonomi Moral Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: KEPTEL press, 2003), hlm. 144-145.

Nasional Indonesia (SNI). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil kualitas terhadap garam industri dan mencegah adanya gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY).¹¹ Dengan adanya peraturan daerah tentang garam beryodium tersebut dapat dijadikan patokan oleh setiap industri kecil dan menengah yang mengolah garam dalam skala kecil hingga skala besar.

Keberadaan IKM garam di Kabupaten Pati pada umumnya dan Kecamatan Wedarijaksa pada khususnya, pada satu sisi menunjukkan adanya perkembangan usaha masyarakat yang bertumpu kepada produk lokal dan berpotensi menjadi media peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, pada sisi yang lain adakalanya menstimulan timbulnya persaingan usaha yang kurang sehat dengan kecenderungan mengabaikan rambu-rambu ketentuan formal dalam rangka menekan biaya pengolahan agar dapat menjual produk dengan harga murah yang memiliki daya saing di pasar.

Dari latar belakang tersebut, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika industri kecil menengah (IKM) garam yang terdapat di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun 1997-2016?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam dinamika industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?
3. Apa yang dilakukan produsen industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa untuk meningkatkan kualitas garam yang diolah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 1997-2016?
4. Bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Pati dalam memajukan dan mengembangkan industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa?

¹¹Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Garam Konsumsi Beryodium, hlm. 1.

B. Ruang Lingkup

Dalam pembahasan suatu karya ilmiah, ruang lingkup mutlak diperlukan. Mengingat luasnya permasalahan dalam kehidupan masyarakat, maka penulisan sejarah dituntut untuk menentukan batas-batas dari topik yang dibahas agar dapat diperoleh suatu kejelasan pemahaman. Permasalahan yang ada sewajarnya dibatasi sesuai topik yang diangkat. Batasan yang dimaksud bukan saja lebih praktis dan lebih mempunyai kemungkinan dikaji secara empiris tetapi secara metodologis lebih dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk membatasi pembatasan pada pokok permasalahan saja. Ruang lingkup penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi kerancauan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian juga dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek penelitian yang mencakup lingkup temporal, lingkup spasial dan lingkup keilmuan.

1. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang telah ditentukan dalam penelitian sejarah. Pembatasan lingkup temporal ini bertujuan agar penelitian lebih fokus pada temporal waktu yang telah ditentukan yang merupakan momen penting dalam suatu peristiwa sejarah. Penulis mengambil periode tahun 1997 sampai tahun 2016. Pada tahun 1997 pengolahan garam industri di Kecamatan Wedarijaksa masih belum memenuhi standar, hal tersebut dikarenakan belum adanya modal yang cukup untuk pengadaan mesin yang dibutuhkan dalam pengolahan garam pada IKM garam khususnya di Kecamatan Wedarijaksa.¹³ Tahun 2016 dipilih sebagai batas akhir karena pada waktu itu industri kecil dan menengah (IKM) garam

¹²Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978), hlm. 10.

¹³“Untuk Penuhi KEPPRES: Produsen Garam Terbentur Modal”, *Kompas*, 19 November 1997.

mampu bertahan seiring dengan berkembangnya IKM garam khususnya garam konsumsi beryodium di daerah lain.

2. Ruang Lingkup Spasial

Dalam penelitian sejarah selain harus membatasi segi waktu (temporal), juga harus dibatasi cakupan lokalitas (spasial). Hal ini diperlukan agar penulisan sejarah dapat lebih mendalam guna mengungkapkan kejadian yang dekat dengan lingkungan mereka.¹⁴ Ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah yang ditinjau dari segi wilayah geografis atau segi wilayah administrasi lainnya. Skripsi ini mengenai perkembangan industri kecil menengah (IKM) yang terdapat di salah satu Kecamatan di Kabupaten Pati, khususnya di Kecamatan Wedarijaksa. Pemilihan lingkup lokal di Kecamatan Wedarijaksa karena Kecamatan Wedarijaksa ini sangat strategis terletak di pantai utara laut Jawa dan sebagai sentra produksi dan pengolahan garam konsumsi.¹⁵

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan penelitian skripsi termasuk penelitian kategori sejarah sosial ekonomi dengan fokus kajian terhadap bidang industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa sangat berkaitan dengan dinamika industri kecil menengah garam dan produsen garam dalam melakukan pengolahan garam berdasarkan industri, karena garam merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat terutama garam konsumsi beryodium. Dalam bidang industri, komponen-komponen yang selalu ada dan berkaitan untuk mengembangkan produktivitas yang pesat dibutuhkan tenaga kerja, teknologi dan

¹⁴Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah* (Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, 1970) hlm. 45.

¹⁵Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, "Data Industri Kecil Menengah Garam Kecamatan Trangkil Tahun 2012" (Dinas Perindustrian dan Perdagangan: Pati, 2012).

juga modal. Hal ini yang nantinya akan membawa pengaruh yang begitu besar dalam memajukan di bidang industri.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut. *Pertama*, mengungkapkan dinamika industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijkasa Kabupaten Pati dari tahun 1997 sampai tahun 2016. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika industri kecil menengah garam di Kecamatan Wedarijkasa Kabupaten Pati. *Ketiga*, mengetahui apa yang dilakukan pengusaha industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijkasa untuk meningkatkan kualitas garam yang berskala industri kecil menengah (IKM) di Kecamatan Wedarijkasa Kabupaten Pati 1997-2016. *Keempat*, mendeskripsikan peran pemerintah Kabupaten Pati dalam mengembangkan dan memajukan garam industri terutama industri kecil menengah (IKM) garam konsumsi khususnya di Kecamatan Wedarijkasa Kabupaten Pati.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat berguna dalam penulisan, yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, menegaskan kerangka teoritis yang akan disajikan landasan pemikiran, untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan, dan untuk menghindari pengulangan dari suatu penelitian. Pustaka yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari buku-buku atau penelitian yang berkaitan dengan tema penulisan. Beberapa bahan pustaka yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bahan pustaka pertama adalah artikel karya Yety Rochwulaningsih yang berjudul “Membongkar Persoalan Struktural Tata Niaga Garam Rakyat”.¹⁶ Dalam tulisan ini mengungkapkan tentang garam yang merupakan sebagai komoditas

¹⁶Yety Rochwulaningsih, “Membongkar Persoalan Struktural Tata Niaga Garam Rakyat” *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 17, No. 1, 2013.

perdagangan baik dalam garam konsumsi maupun garam industri. Garam konsumsi juga menjadi kebutuhan garam secara nasional dan jumlah produksi garam secara kuantitas dan kualitas masih jauh untuk kebutuhan nasional yang mampu memasok sekitar 30%-35% dari jumlah kebutuhan nasional terbatas pada garam konsumsi. Untuk menunjang tataniaga garam yang dapat meningkatkan terhadap garam konsumsi dan garam industri, pemerintah telah membuat beberapa kebijakan yang menyangkut tentang tata niaga garam. Surat Keputusan (SK) Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 360/MPP/Kep/5/2004 tentang impor garam dan peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 20/M-DAG/PER/9/2005 tentang Ketentuan Impor Garam. Selain itu juga menyangkut harga dasar garam yang telah diatur melalui peraturan Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Nomor 02/DAGLU/PER/5/2011, bahwa harga garam yang dibeli oleh importir produsen untuk KP₁ minimal Rp 750,-/kg dan KP₂ minimal Rp 550,-/kg. Semua kebijakan tersebut pada dasarnya lebih mengatur tentang tata niaga garam impor, sedangkan yang menyangkut tentang industri garam hanya diselipkan menjadi bagian integral dari kebijakan yang telah diterbitkan oleh Pemerintah.

Dalam tulisan ini juga dijelaskan bahwa Pemerintah mengambil langkah strategis melalui perbaikan kebijakan tata niaga garam impor berdasarkan pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58/M-DAG/PER/9/2012 tanggal 4 September 2012 bahwa garam yang boleh diimpor adalah garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi adalah garam yang digunakan untuk konsumsi dengan kadar NaCl paling sedikit 94.7% dari basis kering, sedangkan garam industri adalah garam yang dipergunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong untuk kebutuhan industri dengan kadar NaCl paling sedikit 97%. Garam konsumsi hanya dapat diimpor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen (IP) garam konsumsi dari Dirjen Perdagangan Luar Negeri dan garam industri hanya dapat diimpor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai Importir Produsen (IP) atau penetapan sebagai Importir Terdaftar (IT) garam yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang usaha garam dan diijinkan untuk mengimpor garam (Pasal 2).

Tema dalam tulisan tersebut sangat relevan dengan tema yang sedang penulis teliti mengenai tata niaga garam untuk garam konsumsi dan garam industri yang menjadi jejaring IKM garam. Dalam hal ini IKM garam memiliki jaringan pemasaran yang barangkali spesifik antar daerah dan berbeda antar kategori jenis peruntukan garam. Demikian juga kandungan atau kadar garam NaCl yang dibutuhkan pada garam konsumsi dan garam industri sangat penting untuk menghasilkan garam yang berkualitas ketika diproduksi.

Bahan pustaka kedua adalah skripsi karya Luthfi Zauma yang berjudul “Implementasi Kebijakan Tentang Yodisasi Terhadap Mutu Garam pada Industri Garam Skala Kecil di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang”.¹⁷ Dalam skripsi ini mengungkapkan tentang produsen garam untuk melakukan yodisasi pada garam konsumsi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan karena untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, upaya untuk pencegahan dan penanggulangan berbagai gangguan terhadap kesehatan manusia akibat dari kekurangan yodium melalui kegiatan yodisasi garam. Untuk mendukung yodisasi garam Pemerintah mengeluarkan kebijakan antara garam untuk keperluan industri dan garam untuk keperluan konsumsi. Untuk keperluan konsumsi, kebijakan Pemerintah tertuang dalam Keputusan Presiden atau Keppres Nomor 69/1994 dan peraturan pelaksanaan yang diterbitkan oleh Departemen atau Instansi berkaitan antara lain terbitnya SK Menteri Perindustrian tentang penerapan wajib SNI, persyaratan teknis pengolahan, pengemasan dan pelabelan garam beryodium serta pembentukan Komite Nasional Garam. Dalam Keppres No. 69/1994 tertuang pokok-pokok mengenai garam diantaranya garam yang dapat diperdagangkan untuk keperluan konsumsi manusia atau ternak, pengasinan ikan atau bahan industri pangan adalah garam beryodium yang telah memenuhi SNI wajib untuk dikemas dan diberi label. Garam yang belum memenuhi syarat untuk diyodisasi wajib terlebih dahulu diolah melalui proses pencucian. Pencucian, yodisasi, pengemasan,

¹⁷Luthfia Zauma, “Implementasi Kebijakan Tentang Yodisasi Terhadap Mutu Garam pada Industri Garam Skala Kecil di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang” (Skripsi pada Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, 2014).

dan pelabelan garam beryodium dilakukan oleh PT. Garam (Persero), Badan Hukum Swasta dan Koperasi yang ditunjuk oleh Menteri Perindustrian.

Menteri Perindustrian mengeluarkan Surat Keputusan No. 77/M/SK/5/1995 tanggal 4 Mei 1995 yang mengatur tentang persyaratan teknis pengolahan, pengemasan dan pelabelan garam beryodium. Dalam Surat Keputusan tersebut disebutkan pokok-pokok tentang persyaratan kualitas garam bahan baku, proses pencucian garam wajib dilakukan di sentra produksi garam, pengolahan garam beryodium yang meliputi persyaratan teknis pencucian garam dan persyaratan teknis yodisasi garam antara lain mengatur ketentuan proses, ketentuan peralatan, serta persyaratan pengemasan dan pelabelan. Yodisasi program yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi angka prevalensi GAKY dengan cara fortifikasi yodium ke dalam garam. Fortifikasi yang biasa di gunakan adalah Kalium Iodida (KI) dan Kalium Iodat (KIO₃). Selain itu, garam beryodium juga ditekankan pada produk makanan untuk keperluan konsumsi rumah tangga yang kompenen utamanya adalah Natrium Klorida (NaCl) dengan penambahan Kalium Iodat (KIO₃) dalam memenuhi Standar Nasional Indonesia. Garam beryodium berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia) yaitu SNI No. 01 3556.2.2000 tahun 1994 dalam SNI kadar yodium dalam garam ditentukan sebesar 30-80 ppm dalam bentuk KIO₃ yang dikaitkan dengan jumlah garam yang dikonsumsi tiap orang per hari adalah 6-10 gr.

Tema skripsi tersebut sangat membantu dalam hal mengungkapkan tentang implementasi kebijakan yodisasi yang dibutuhkan dalam industri garam berskala kecil dan menengah (IKM) untuk menanggulangi GAKY. Standar Nasional Indonesia (SNI) pada garam konsumsi beryodium tersebut untuk diterapkan pada industri garam skala kecil yang bertujuan untuk meningkatkan dari segi kualitas garam konsumsi yang telah diproduksi oleh sebuah pabrik.

Bahan pustaka yang ketiga adalah skripsi karya Intan Sari Boenarco yang berjudul “Kebijakan Impor Garam Indonesia (2004-2010): Implikasi Liberalisasi

Perdagangan Terhadap Sektor Pergaraman Nasional”.¹⁸ Skripsi ini membahas mengenai Perusahaan Negara Garam (P.N. Garam) yang sebelumnya bernama Perusahaan Garam dan Soda Negeri (P.G.S.N) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 138 Tahun 1961 tentang pendirian Perusahaan Negara Garam. Lokasi perusahaan berada di Kalianget, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, Palembang, Padang, Medan, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Manado. P.N Garam selain memproduksi garam juga memberi jasa dalam pembangunan proyek industri garam, reparasi, dan pemeliharaan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Pada pemerintahan Soeharto, presiden Soeharto membuat kebijakan yang menjadi karakteristik pada pemerintahan Orde Baru, yaitu Pembangunan Lima Tahun (PELITA) melalui Keputusan Republik Indonesia Nomor 319 Tahun 1968. Pemerintahan Soeharto turut memfokuskan pada pengembangan sektor pergaraman sebagai industri penunjang sektor pertanian. Sebagai industri penunjang, upaya pengembangan sektor pergaraman masih sangat minim sehingga tidak dapat menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Pada kebijakan PELITA yang digagas oleh Presiden dengan mengembangkan industri terhadap sektor pergaraman di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei nasional, kebutuhan industri kimia dasar khususnya bahan-bahan kimia yang berasal dari garam dapur atau garam laut seperti soda kostik, soda abu, gas khlor, dan asam klorida semakin meningkat. Garam untuk kebutuhan konsumsi perlu diyodisasi dalam rangka pencegahan penyakit gondok atau kretinisme. Yodisasi dilakukan untuk garam konsumsi yang diproduksi oleh industri sedangkan yodisasi garam rakyat masih terbatas mengingat unit produksi yang masih kecil dan tersebar. Melalui bimbingan dan pengembangan industri kecil (BIPIK) dilakukan intensifikasi dengan tujuan meningkatkan produksi, mutu, dan pendapatan garam rakyat. Pasalnya, industri garam yang sudah ada masih

¹⁸Intan Sari Boenarco, “Kebijakan Impor Garam Indonesia (2004-2010) Implikasi Liberalisasi Perdagangan Terhadap Sektor Pergaraman Nasional” (Skripsi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Depok, 2012).

menggunakan teknologi sederhana yang sangat bergantung pada cuaca dan belum dapat memenuhi kebutuhan garam bahan baku yang semakin meningkat. Di penghujung PELITA III, pemerintah melanjutkan program pembinaan industri dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 1981. Peraturan ini mengatur tentang pengalihan bentuk perusahaan negara garam menjadi perusahaan umum (Perum) garam. Status ini mengalami perubahan lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1991, yang mengatur tentang pengalihan bentuk perusahaan umum (Perum) garam menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero) garam. Dalam skripsi ini juga menjelaskan tentang GAKY dan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang harus diterapkan pada industri garam terutama pada industri garam konsumsi. Melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 77/M/SK/5/1995 tanggal 4 Mei 1995 tentang Persyaratan Teknis Pengolahan, Pengawasan, dan Pelabelan Garam Beryodium. Isi dari surat keputusan tersebut menyebutkan proses pengolahan garam beryodium menitikberatkan pada pencucian, pengeringan, yodisasi, dan pengemasan.

Pustaka karya Intan Sari Boenarco ini memiliki relevansi dengan peneliti ini yaitu memberikan gambaran pada penulis tentang perkembangan industri garam yang dapat menjadi penopang perekonomian di Indonesia pada pemerintahan Soeharto dengan menerapkan kebijakan PELITA. Hal ini membuktikan bahwa industri garam dapat dikembangkan menjadi industri garam kimia maupun industri garam konsumsi. Selain itu juga mengungkapkan tentang komponen-komponen dalam menghasilkan garam yang berkualitas pada industri garam terutama garam konsumsi salah satunya Berstandar Nasional Indonesia (SNI).

Bahan pustaka yang keempat adalah tulisan yang dimuat pada jurnal penelitian yang disusun oleh Winarsih, dkk., yang berjudul “Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, dan Modal dalam Meningkatkan Produksi di Industri Pengolahan Garam di Kabupaten Pati.”¹⁹ Tulisan pada jurnal penelitian ini mengungkapkan

¹⁹Winarsih, dkk., “Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, dan Modal dalam Meningkatkan Produksi di Industri Pengolahan Garam Kabupaten Pati” *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, Vol. 3, No. 2, 2014.

antara lain tentang komponen-komponen untuk meningkatkan produksi pada industri pengolahan garam. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama dalam perusahaan, sebagai pelaku proses produksi sampai dihasilkan barang maupun jasa. Tinggi rendahnya kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pendidikan, kesehatan, penghasilan, kesempatan kerja, manajemen dan kebijaksanaan pemerintah. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja. Teknologi telah mempengaruhi masyarakat dan sekitarnya dalam beberapa cara. Dalam masyarakat, teknologi telah membantu mengembangkan ekonomi yang lebih maju. Teknologi yang digunakan lebih modern maka hasil produksi yang dicapai akan menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien dan efektif. Efisiensi dan efektivitas berarti menghasilkan barang lebih produktif dengan biaya produksi yang lebih rendah, karena teknologi merupakan alat penting untuk menganalisis suatu keputusan yang dapat meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas tenaga kerja dan meminimalkan biaya produksi. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan modal yang cukup dan efisien. Modal dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan seperti pembelian bahan baku, bahan penolong maupun membayar tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan misalnya tipe perusahaan industri yang kebutuhan modal kerjanya tidak sama. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Tulisan karya Winarsih, dkk., tersebut memiliki relevansi dengan peneliti yang ditulis yaitu menjelaskan tentang pengaruh tenaga kerja, teknologi, modal dalam meningkatkan kualitas produksi terhadap industri pengolahan garam yang berada di Kabupaten Pati. Penelitian tersebut juga dapat memberikan gambaran terhadap penulis tentang industri garam di Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten

Pati. Beberapa pustaka yang telah disebutkan diatas sangat relevan dengan penelitian ini. Keempat pustaka tersebut sangat membantu dalam merumuskan kerangka pikir penulis. Dengan menelaah beberapa pustaka tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dikaji secara kritis dan proporsional.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mendeskripsikan secara analitis mengenai dinamika industri kecil dan menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa dari tahun 1997-2016. Pada dasarnya segala sesuatu bisa mengalami perubahan dan perkembangan. Perkembangan akan diketahui apabila dilakukan perbandingan antara waktu tertentu dengan keadaan pada masa sebelum maupun sesudahnya. Perkembangan bisa berubah sempurna, dalam arti kemajuan, tetapi dapat pula mengalami kemunduran karena berbagai faktor yang mempengaruhi.²⁰

Langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian adalah menyusun kerangka pemikiran yang mencakup konsep-konsep dan teori yang akan digunakan sebagai alat analisis.²¹ Oleh karena itu, dalam hal ini akan dijelaskan beberapa konsep atau teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Secara konseptual dinamika merupakan suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pada unsur-unsur lainnya. Menurut Wildan Zulkarnaen, dinamika merupakan suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika yang dimaksud dalam studi ini yaitu dinamika industri kecil dan menengah garam di Kecamatan Wedarijaksa. Saat ini dinamika sangat berhubungan erat dengan industri yang

²⁰Sorjoeno Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: CV Rajawali, 1983) hlm. 162.

²¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.4

sedang berkembang, baik industri berskala kecil maupun skala menengah, khususnya industri kecil dan menengah garam konsumsi yang menjadi kebutuhan setiap manusia. Garam merupakan aspek penting sebagai komoditas yang sangat dibutuhkan karena selain menjadi kebutuhan mendasar untuk dikonsumsi manusia kurang lebih 4 kg pertahun juga memberikan kontribusi yang berkaitan dengan kesehatan tubuh dan digunakan sebagai bahan baku industri.

Kecamatan Wedarijaksa merupakan sentra produksi garam karena letaknya di pantai utara laut Jawa dan terdapat lahan tambak untuk memproduksi garam, hasil dari produksi garam tersebut dijadikan sebagai bahan baku oleh produsen garam untuk mengolah garam terutama garam konsumsi beryodium. Terdapat 17 IKM garam yang bergerak dalam pengolahan garam untuk memenuhi kebutuhan di pasar. Dalam pengolahan garam hanya ada dua jenis garam yang dihasilkan oleh produsen garam yaitu garam briket atau garam bata dan garam halus. Dalam melakukan pengolahan garam berskala IKM, produsen garam berpegangan pada Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati Pati. Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 tahun 2008 tentang garam konsumsi beryodium, peraturan tersebut menjelaskan tentang bagaimana mengolah garam yang baik dan sesuai dengan standar yang berlaku saat ini.

Selain itu juga terdapat Peraturan Bupati Pati Nomor 37 Tahun 2016 tentang Peraturan Pelaksanaan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 Tahun 2008 tentang garam konsumsi beryodium. Dalam Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati disebutkan bahwa produsen garam wajib memiliki izin usaha industri dengan memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan yaitu proses pencucian, proses yodisasi, proses pengemasan dan proses pelabelan.²² Dalam pengolahan garam berskala industri kecil dan menengah (IKM), produsen garam diwajibkan mengolah garam konsumsi beryodium agar aman dikonsumsi oleh konsumen. Rata-rata kadar yodium yang diterapkan pada produsen garam yaitu sebesar lebih dari 30 ppm. Sebelum garam diolah menjadi garam konsumsi, terlebih dulu garam diproduksi kemudian dipanen

²²Peraturan Bupati Pati No. 36 Tahun 2016 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pati No. 9 Tahun 2008 tentang Garam Konsumsi Beryodium, hlm. 3.

dari tambak garam oleh petani garam. Kemudian garam krosok yang akan dijadikan sebagai bahan baku oleh produsen garam diolah dalam industri kecil maupun menengah (IKM) garam konsumsi.²³

Industri kecil menengah memiliki potensi untuk mendukung peningkatan pada taraf hidup masyarakat di suatu daerah, pengembangan berbagai industri kecil yang telah ada khususnya di daerah pedesaan memang penting.²⁴ Guna mempertajam analisis dalam mengkaji skripsi tentang dinamika industri kecil dan menengah garam di Kecamatan Wedarijaksa, digunakan pendekatan ilmu sosial yaitu pendekatan sosiologi dan ilmu ekonomi yang saling berkaitan dengan meminjam konsep-konsep dari kedua ilmu tersebut. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari apa yang ada dalam masyarakat saling berhubungan, menyangkut hubungan antar manusia, kelompok sosial, dan perkembangan masyarakat.²⁵ Dengan pendekatan sosiologi diharapkan dapat memotret perubahan-perubahan yang terjadi pada produsen garam di Kecamatan Wedarijaksa sehubungan dengan pengolahan garam sesuai dengan standar yang berlaku dan aman dikonsumsi para konsumen. Selain itu juga untuk mengetahui strategi industri agar tetap bertahan bagi produsen garam dalam menghadapi dunia pasar yang dihadapi saat ini dengan persaingan yang begitu ketat.

Industri kecil menengah (IKM) garam juga tidak terlepas dari tenaga kerja dalam menjalankan industri tersebut, produsen garam mempekerjakan para buruh untuk memudahkan jalannya sebuah industri agar berjalan lebih maksimal terutama dalam bidang pengolahan garam. Dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, para buruh mampu menghasilkan olahan garam yang bermutu dan berkualitas.

Sementara itu pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisa permasalahan yang merupakan bagian dari sejarah sosial ekonomi, seperti faktor

²³Khairunnisa, "Model Kebijakan Indonesia Terhadap Australia dalam Melindungi Industri Garam Nasional" *Jurnal Mandiri Mulia*, Vol. 2, No. 2, 2015.

²⁴Heddy Shri Ahimsa, *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2003), hlm. 64.

²⁵Adam Nasution, *Sosiologi* (Bandung: Alumni, 1983), hlm.1.

apa saja yang mempengaruhi kelancaran jalannya industri kecil dan menengah garam yang sedang diteliti. Seperti pentingnya sumber daya manusia dalam pengoperasian industri garam skala kecil dan menengah, selain itu juga adanya aset dan modal kerja yang bertujuan untuk menganalisa berapa modal yang harus dikeluarkan produsen garam dalam mendirikan maupun mengembangkan industri garam tersebut.²⁶ Variasi model kerja dalam sebuah industri juga berpengaruh dalam keberlangsungan bagi buruh yang bekerja sesuai dengan waktu operasional kerja khususnya industri garam. Pendekatan ekonomi juga digunakan untuk menganalisa pola jaringan pasar yang digunakan produsen garam untuk memasarkan hasil olahan garam kepada konsumen, salah satunya peran distributor dalam menyalurkan produk. Dalam memasarkan produk garam, produsen garam membutuhkan distributor sebagai perantara antara produsen garam dengan konsumen untuk sampai kepada para konsumen.

F. Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan penulis sesuai dengan metode sejarah yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Adapun tahap-tahap metode penelitian tersebut antara lain: heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi.²⁷

Skripsi dengan judul “Dinamika Industri Kecil dan Menengah (IKM) Garam di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati 1997-2016” menggunakan berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang diperoleh dari beberapa dinas dan lembaga kearsipan serta perpustakaan. Dinas-dinas maupun lembaga tersebut seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pati, Asosiasi Produsen Garam Konsumsi Beryodium (APROGAKOB) Kabupaten

²⁶ Rusian H. Prawira, *Ekonomi Sumber Daya* (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 7.

²⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

Pati, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Kantor Pusat Informasi Kompas-Biro Jawa Tengah yang ada di Semarang, Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Sejarah dan Kearsipan Universitas Diponegoro. Sumber primer dilakukan juga dengan mewawancarai beberapa produsen garam konsumsi di Kecamatan Wedarijaksa.

Tahap heuristik merupakan tahap dimana peneliti mulai mengumpulkan sumber yang dianggap relevan untuk dijadikan sumber sejarah. Dalam tahap ini peneliti harus memastikan benar bahwa sumber dari penelitiannya sangat kaya atau melimpah. Heuristik menjadi penentu apakah penelitiannya dapat dilakukan atau tidak, karena bagi seorang sejarawan kekayaan sumber merupakan modal utama untuk melanjutkan penelitiannya. Sumber ini tidak hanya kualitatif melainkan juga kuantitatif, terlebih dalam penelitian ini akan banyak sekali angka-angka yang berbicara. Dengan kata lain, sejarah kuantitatif sangat perlu.²⁸

Penelusuran sumber di Kantor Pusat Informasi Kompas-Biro Jawa Tengah, penulis menemukan sumber primer berupa koran lama yang membahas mengenai produsen industri garam berskala kecil dan menengah yang terbentur modal di Kecamatan Wedarijaksa pada tahun 1997.

Penelusuran sumber di Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, penulis menemukan data mengenai Kabupaten Pati yang terdapat dalam *Kecamatan Wedarijaksa Dalam Angka*. Penulis mendapatkan data *Kecamatan Wedarijaksa Dalam Angka* dari tahun 1997 sampai tahun 2016.

Penelusuran sumber di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati, penulis mendapatkan data mengenai jumlah industri kecil dan menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa yang masih beroperasi tahun 2011 sampai 2016. Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 Tahun 2008 tentang Garam Konsumsi Beryodium, Peraturan Bupati Pati Nomor 37 Tahun 2016 tentang Peraturan

²⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013) hlm.73.

Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Pati Nomor 9 Tahun 2016 tentang Garam Konsumsi Beryodium.

Penelusuran sumber di Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pati mendapatkan data mengenai Laporan Kerja Tim Gaky pada Industri Kecil Menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa 2015.

Sumber primer tidak hanya didapatkan dari sumber tertulis saja namun juga sumber secara lisan yang penulis peroleh dari wawancara dengan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Mereka antara lain: Arjul Mustaqim, Zaenal Arifin, Syafii, Ali Muhammad, Sukaelan, H. Fauzi, Alimun, Sukawi, Teguh, Suntoyo, Budi Satriyono, Sutrisno. Hasil dari wawancara tersebut kemudian penulis bandingkan dengan sumber lainnya sehingga akan menghasilkan data yang objektif. Wawancara dilakukan dengan para informan, baik yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut maupun orang yang menyaksikan peristiwa namun tidak terlihat secara langsung didalamnya.

Untuk sumber sekunder, penulis melakukan pencarian berbagai buku terkait permasalahan yang dibahas. Buku-buku yang didapat diantaranya buku karya Zamroni Salim dan Ernawati Munahadi yang berjudul *Info Komoditi Garam*, diperoleh dari Dinas Peindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati. Buku industri garam yang berjudul *Profil Industri Garam Provinsi Jawa Tengah*, diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Selain buku-buku tersebut sumber sekunder juga diperoleh melalui skripsi, jurnal dan makalah yang berkaitan dengan industri kecil dan menengah garam di Kecamatan Wedarijaksa yang didapat dari beberapa Fakultas di Universitas Diponegoro seperti Fakultas Ilmu Sosial Politik dan Fakultas Teknik.

Kritik sumber yaitu melakukan pengujian informasi sumber sejarah melalui 2 macam kritik, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik merupakan usaha dan upaya menyelidiki apakah jejak-jejak yang ditemukan, setelah heuristik ‘benar’ adanya, sah, betul-betul dapat dijadikan bahan penulisan.²⁹ Kritik eksteren adalah

²⁹Abiya Doktor, “*Teknik Pengumpulan Data dalam Sejarah (Historical Research)*”, (<http://?abiyadoktor.com>, dikunjungi pada 14 Desember 2018).

kritik yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas atau keaslian sumber yang diperoleh. Dari beberapa dokumen seperti foto dan laporan tahunan, penulis menguji keaslian dokumen dengan melihat lembaga yang mengeluarkan arsip data tersebut, dan membandingkan bentuk serta warna dengan arsip lainnya. Dari pengujian tersebut, akan diketahui keaslian sumber atau melihat kemungkinan sumber tersebut telah diubah. Keaslian dokumen sangat berpengaruh terhadap Diatas dijelaskan bahwa terdapat dua kritik yaitu ekstern dan intern. Keaslian sumber sangat berpengaruh terhadap kredibilitasnya, oleh karena itu diperlukan kritik lain.

Kritik interen adalah kritik yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi sumber sejarah tersebut. Kritik interen harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Kritik ini diperoleh dengan cara penilain intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan sumber tersebut dengan sumber lainnya untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah. Kritik interen dilakukan terhadap hasil wawancara dan data tertulis. Kritik terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dan membandingkannya satu sama lain, untuk kemudian dicari yang paling relevan dan tidak bersifat subyektif. Sementara itu kritik interen terhadap data tertulis dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sumber-sumber lain dan membuat pertanyaan kritis, misalnya apakah pembuat sumber sejarah adalah orang-orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu dan apakah ia layak membuat sumber tersebut. Tindakan tersebut dilakukan agar diperoleh data yang bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tahap interpretasi sumber dilakukan untuk mengetahui kesubjektivitasan seorang sejarawan yang dapat dilihat dari bagaimana sejarawan tersebut memaknai sumber-sumber yang didupatkannya. Itulah mengapa seorang sejarawan harus memperlihatkan sumber-sumber yang diperolehnya itu berasal dari mana agar orang lain yang melihat keaslian sumber tersebut bisa mengetahui seberapa besar tingkat kesubjektivitasan sejarawan tersebut.

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini fakta yang sudah melalui tahap interpretasi maka selanjutnya dituangkan dalam tulisan sejarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam buku pedoman Skripsi Jurusan Sejarah. Bagi seorang sejarawan, memperhatikan alur penelitian sangatlah penting untuk mencapai suatu cerita yang kronologis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Pembahasan setiap bab menitikberatkan pada penjelasan masalah tertentu tetapi hubungan antara satu bab dengan bab yang lain saling terkait dan sangat erat, sehingga menjadi sebuah hasil pemikiran yang utuh dan menyeluruh.

Bab pertama berupa pendahuluan yang menjadikan latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan pendekatan, metode penelitian dan penggunaan sumber serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah gambaran umum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun 1997-2016. Pembahasan ini meliputi keadaan geografis dan demografis, sosial ekonomi dan sosial budaya.

Bab ketiga adalah membahas mengenai dinamika industri kecil menengah (IKM) di Kecamatan Wedarijaksa tahun 1997-2016. Pembahasan ini meliputi munculnya industri kecil menengah garam di Kecamatan Wedarijaksa, pasang surut industri kecil menengah garam di Kecamatan Wedarijaksa dan strategi bertahan industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa.

Bab keempat adalah membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dinamika industri kecil menengah (IKM) garam di Kecamatan Wedarijaksa tahun 1997-2016. Pembahasan ini meliputi faktor internal yang terdiri dari subbab sumber daya manusia (SDM), aset modal kerja, dan variasi model kerja. Faktor eksternal industri kecil menengah garam di Kecamatan Wedarijaksa terdiri dari subbab regulasi Pemerintah dan jaringan pasar.

Bab kelima adalah membahas mengenai simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dikaji dalam penulisan penelitian ini.